

PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Qomarudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang
must_udin@yahoo.co.id

Abstract

Fundamental principle of Islam that is closely linked to the role of Islamic education to face the challenges of pluralism and multiculturalism are that Islam is a universal religion, that teaches to negate the coercion in religion. Islam, a doctrine that is widely open to be proven its truth. Islam affirms the natural diversity in human life. Islam has also a history that is very clearly associated with the compound life. Relate to the Islamic education in Indonesia that basically refers to the values of pluralism in the Qur'an and Hadith, this article offers an alternative learning that can be done in Islamic education.

Keywords; Islamic education, Pluralism, multiculturalism.

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang diciptakan oleh Allah dengan maksud tertentu. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13. Manusia diciptakan berpasangan dalam bentuk laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikan sebaauh bangsa-bangsa dan berbagai suku agar manusia saling mengenal satu sama lain. Dan Allah memberikan ketegasan bahwa sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah adalah orang yang paling bertakwa, dan Allah Maha mengetahui siapa diantara manusia yang paling bertakwa.

Secara jelas Allah menciptakan keberagaman dengan tujuan agar manusia menjalin hubungan yang baik (interaksi positif). Sebagaimana keberagaman yang tercipta di Negara Indonesia ini dapat dibuktikan dari jumlah penduduknya yang lebih dari 200 juta jiwa dengan beragam budaya, suku, bahasa, dan juga agama.

Apabila adanya keberagaman tersebut tidak diimbangi dengan interaksi positif antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, maka akan

memunculkan kesenjangan diantara pihak bahkan sebuah konflik dan akhirnya perpecahan yang sebenarnya tidak diinginkan muncul menjadi akibat dari konflik-konflik kecil. Gambaran sebuah interaksi positif dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, diantaranya adalah tidak memaksakan kehendak suatu kelompok kepada kelompok lain, saling menghormati, saling menghargai pendapat lainnya, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya untuk bersatu walaupun dengan latar belakang yang berbeda melalui perjanjian "Piagam Madinah".

Pada saat ini, dapat kita amati bahwa memang masyarakat Indonesia sudah larut dalam perbedaan yang berujung pada perpecahan. Akan tetapi, semangat kemerdekaan dengan bermodalkan pancasila dan undang-undang dasar 1945 harus terus ditanamkan kepada para generasi muda dengan berbagai cara, dan salah satunya adalah melewati pendidikan Islam. Maka menjadi sangat penting untuk menjelaskan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.

Pengertian Pluralisme dan Multikulturalisme

Kata pluralisme secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, *plural* yang berarti jamak, dan kata *ism* yang berarti aliran.¹ Sedang *pluralisme* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).² Dengan demikian pluralisme adalah memahami dan menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan.³ Menurut Syamsul Ma'arif dalam bukunya *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* yang mengutip pendapat Nurcholis Madjid mengatakan bahwa Pluralisme tidak dapat di pahami hanya dengan mengatakan masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang hanya menggambarkan kesan fragmentasi dan bukan pluralisme. Namun, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.⁴

¹ Ebta Setiawan, *Software Kamus 2.04 Englis-Indonesia and Indonesia-English*, (Freeware 2006-2009).

² Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Offline 1.1* (freeware 2010).

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, Cet II, 2007), 171.

⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 12.

Pluralisme merupakan sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (*koeksistensi*) serta membuah hasil tanpa konflik asimilasi. Sedangkan Multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.⁵

Pada prinsipnya, konsep pluralisme itu timbul setelah adanya konsep toleransi. Jadi ketika setiap individu mengaktualisasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah pluralisme. Dalam konsep ini bangsa Indonesia yang beraneka ragam ini mulai dari suku, agama, ras, dan golongan dapat menjadi bangsa yang satu dan utuh. Oleh karena itu, pluralisme sering diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya ragam pemikiran, agama, kebudayaan, peradaban, dan lain sebagainya.

Kemunculan ide pluralisme sendiri didasarkan pada sebuah keinginan untuk melenyapkan klaim keberanan (*truth claim*) yang dianggap menjadi pemicu munculnya sikap ekstrem, radikal, perang atas nama agama, konflik horisontal, serta penindasan atas nama agama. Menurut kaum pluralis, konflik dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama baru sirna jika masing-masing agama tidak lagi menganggap agamanya yang paling benar.⁶

Istilah multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak/beragam), kultural (budaya atau kebudayaan), dan isme (paham/aliran),⁷ yang secara sederhana berarti keberagaman budaya. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.⁸

Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Kesadaran akan adanya keberagaman mesti ditingkatkan lagi

⁵ Multikulturalisme *dan Pluralisme*, diposkan pada 5 Oktober 2010, (<http://risgalutfi.blog.ugm.ac.id/2010/10/05/multikultur/>). diakses 11 November 2012.

⁶ Multikulturalisme *dan Pluralisme*, diposkan pada 5 Oktober 2010. (<http://risgalutfi.blog.ugm.ac.id/2010/10/05/multikultur/>), diakses 11 November 2012.

⁷ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Offline 1.1* (freeware 2010).

⁸ Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, Cet I, 2010), 134.

menjadi apresiasi dan ditanggapi secara positif. Pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang semakin kompleks dan tidak monokultur lagi. Dalam hal ini, multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.⁹

Hakikat Pendidikan Islam

Sebelum menjelaskan tentang pendidikan Islam secara spesifik, perlu dimengerti terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan secara umum. Dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 BAB I, pasal 1 bahwa:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁰

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu usaha keras untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dan berpangkal pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap dalam merespon munculnya perubahan zaman.

Dari pengertian pendidikan di atas, maka tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia agar mempunyai kepribadian yang

⁹ *Multikulturalisme dan Pluralisme*. diposkan pada 5 Oktober 2010, (<http://risgalutfi.blog.ugm.ac.id/2010/10/05/multikultur/>). diakses 11 November 2012.

¹⁰ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, Cet. II, 2010), 2.

menjunjung tinggi spiritual dan moralitas.¹¹ Jadi, pendidikan yang merupakan usaha yang dilakukan generasi tua kepada generasi muda dalam rangka mempersiapkan masa depan yang lebih baik, memiliki tujuan khusus untuk membangun sebuah peradaban yang maju dengan membentuk kepribadian manusia agar mampu memanfaatkan potensi diri dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dapat menjadi manusia yang berbudi luhur sehingga bertanggung jawab dengan keadaan orang lain, dan tidak menghabiskan masa hidupnya dengan sia-sia.

Sedangkan pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa kajian sebagai berikut:

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, adalah pendidikan yang dipahami atau dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan as-Sunnah.
2. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, adalah upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup).
3. Pendidikan dalam Islam, adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, baik Islam sebagai agama, ajaran atau sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai sekarang.¹²

Sedangkan apabila mengamati tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk menempuh kesempurnaan insani dalam menghadapi masyarakat yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt.¹³ Maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam hal ini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, atau UIN (IAIN). Akan tetapi yang dimaksud pendidikan Islam dalam hal ini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang dikaji.¹⁴

¹¹ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 6.

¹² Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam..*, 9-10.

¹³ Eni Zulaiha, *Pendidikan pada Era Globalisasi*, jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/23308215226.pdf. (media pendidikan, vol. XXIII, no. 3, Desember 2008: 201-300), 216.

¹⁴ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam..*, 12.

Hakikat Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Islam

Islam yang meyakini dengan sepenuhnya bahwa al-Quran sebagai sumber utama agama dan al-Hadits sebagai penjelas dari al-Quran merupakan salah satu agama yang menyampaikan nilai-nilai keberagaman dalam sumber utama, baik al-Quran maupun al-Hadits. Beberapa nilai pluralisme dapat kita temukan dalam al-Quran, di antaranya adalah:

1. Surat al-Hujuran ayat 13, yang menjelaskan tentang penciptaan makhluk oleh Allah secara berpasang-pasangan, berbangsa-bangsa, dengan tujuan menjalin hubungan yang baik.
2. Kemudian ditekankan dengan surat Hud ayat 118 yang menerangkan bahwa; jika Tuhan menghendaki menjadikan manusia menjadi satu kaum atau bangsa, namun pada kenyataan kodrat manusia saling berselisih pendapat.

Dan juga dalam surat alma'idah ayat 48 yang menjelaskan:

Bahwa Allah telah menurunkan suatu kitab yang bisa dijadikan pedoman yaitu Al-Quran yang berisi tentang sebuah kebenaran. Yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yaitu kitab-kitab suci umat terdahulu yang diturunkan sebelum Al-Quran serta menurunkan sebuah batu ujian untuk kitab-kitab yang lain. Dan Allah memerintahkan manusia untuk memutuskan sebuah perkara berdasarkan apa yang Allah turunkan, serta melarang manusia untuk memutuskan suatu perkara dengan menggunakan hawa nafsu sehingga meninggalkan sebuah kebenaran yang ada dalam Al-Quran. Allah telah memberikan aturan pada setiap umat dan sebuah petunjuk pada jalan yang terang. Jika Allah berkehendak maka manusia akan dijadikan sebagai satu umat, namun Allah akan menguji manusia terhadap apa yang telah diberikan Allah pada manusia, dan Allah memerintahkan manusia untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan. Dan semua itu hanya kembali kepada Allah dan Allah juga member tahu apa-apa yang menjadi perselisihan di antara manusia.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memang tidak menghendaki monolitik, dan justru menunjukkan pada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda.¹⁵

¹⁵ Alwi Shihab. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam (sebuah pengantar)*, dalam buku "Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak, Editor: Sururin (Bandung: Nuansa, 2005), 15-18.

3. Dalam surat al-Kaafirun ayat 6 dijelaskan:

"untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Ayat diatas menjelaskan hubungannya dengan pluralitas agama-agama, dan dan Islam menetapkan prinsip untuk saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama masing-masing.

4. Dan dalam surat al-Baqarah ayat 256 yang menerangkan:

Tidak ada paksaan untuk memasuki maupun dalam agama Islam dan telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut, Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak adanya prinsip paksaan dalam beragama. Maka dalam hal ini, Islam mengajak mencari akar persamaan yang menjadi fundamental dari ajaran masing-masing agama, yaitu kepercayaannya kepada Tuhan.¹⁶

Selain beberapa ayat al-Quran di atas, dalam sejarah peradaban Islam juga dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad saw. masuk ke kota Yatsrib yang kemudian dirubah menjadi Madinah, salah satu hal penting yang diajarkan Nabi adalah pendidikan dalam bidang pertahanan dan keamanan dakwah Islam, yaitu dengan jalan mengajak kabilah-kabilah di Madinah untuk mengakui "Konstitusi Madinah".¹⁷

Alternatif Pendidikan Islam yang Pluralis di Indonesia

Pada era globalisasi ini, berbagai tantangan harus dihadapi sebagai akses utama dalam meraih kemajuan, yang termasuk di dalamnya adalah kemajuan dalam bidang pendidikan, dan lebih khusus lagi adalah pendidikan Islam. Karena Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia, menjadi senjata utama yang dapat dipakai sebagai salah satu alat memperoleh kemajuan.

Pendidikan agama (khususnya Islam) selama ini masih dianggap sebagai pendidikan yang bercorak dogmatis, doktriner, monolitik, dan tidak berwawasan multikultural. Dalam tahap berikutnya, mereka akan

¹⁶ Musa Asy'arie, *Islam, Pluralitas dan Indonesia Baru*, dalam buku "Pluralisme, Konflik Pendidikan Agama di Indonesia", Editor: Elga Sarapung & Tri Widiyanto, (Yogyakarta: Institut DIAN, Cet. II, 2005), 186.

¹⁷ Kamaruzzaman, *Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah: (Makkah dan Madinah)*, dalam buku "Sejarah Pendidikan Islam. Editor: Samsul Nizar, (Jakarta: Kencana, Edisi pertama, Cet. III), 39.

menampilkan corak kultural pemeluknya yang khas dan eksklusif, dan jika ini ditekankan dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan sangat rawan bagi terjadinya konflik sosial. dengan demikian pendidikan dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keberagaman SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) yang harmonis.¹⁸

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang tergolong majemuk, baik dipandang dari segi geografis, etnik, budaya, maupun agama. Apabila dipandang dari satu sisi, maka kemajemukan memang merupakan kekayaan dan khazanah bangsa Indonesia. Akan tetapi, apabila kemajemukan ini tidak dirawat dengan baik, maka akan menjadi ancaman *disintegrasi* bangsa yang serius. Beberapa peristiwa yang mengancam persatuan dan kesatuan telah terjadi di Negeri ini, baik bermula dari konflik etnik, agama, maupun yang lainnya.¹⁹

Dengan demikian, ada beberapa prinsip pokok dalam Islam yang berhubungan erat dengan peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme dan multikulturalisme, yaitu:

1. Islam adalah agama yang bersifat universal, dan bukan diperuntukkan untuk satu suku, bangsa, etnis atau golongan tertentu, melainkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*.
2. Islam menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain, dan sekaligus Islam mengajarkan tidak adanya pemaksaan dalam beragama.
3. Islam merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya.
4. Islam menegaskan keragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah.
5. Islam memiliki sejarah yang sangat jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah ketika membangun masyarakat madani di Madinah.²⁰

Dalam hal ini, agar Islam tampil dalam wajah yang sesungguhnya, yaitu pluralis, toleran, humanis, trasformatif, aktual, dan egalitarian, maka ada beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pendidikan Islam supaya dapat menghasilkan *out-put* pendidikan yang inklusif berwawasan plural, dan apresiatif terhadap perbedaan adalah:

1. Membentuk pola pikir peserta didik secara terbuka untuk bersedia menerima kebenaran yang lain, selain kebenaran yang telah diyakini. Oleh karena itu, pendidik harus menghindari penyampaian pesan-pesan

¹⁸ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 58.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan.*, 170-171.

²⁰ Imam Suprayogo, *Pendidikan.*, 59.

Islam secara ideologis-doktrinal yang akan mengedepankan *truth claim* dalam beragama.

2. Membentuk pola pikir peserta didik untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, inklusif, dan tidak saling curiga, di samping meningkatkan iman dan taqwa. Oleh karena itu, pendidik harus menghindari penyampaian pemahaman Islam yang hanya bertumpu pada tekstual-normatif.
3. Para pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan harus secara jujur dan transparan sehingga materi pendidikan Islam bisa dipahami oleh peserta didik dalam kehidupan praksis.
4. Para pendidik hendaknya memahami bahwa dalam pendidikan Islam itu bukan hanya pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer dan internalisasi nilai-nilai (*transfer and internalization values*) dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik jangan hanya diindoktrinasi tentang kesalahan vertikal/ individual, tetapi juga kesalahan sosial.
5. Para pendidik perlu membiasakan anak-anak mengalami pertukaran budaya (*cross cultural exchange*) dengan sesama peserta didik. Pengalaman ini akan dapat membantu mereka untuk memahami orang lain dalam sebuah perbedaan.²¹

Dengan demikian, persatuan dan kesatuan pada akhirnya akan menjadi keinginan yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia. Kedamaian yang senantiasa didambakan akan menjadi kenyataan sesuai dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi umat manusia.

Kesimpulan

Pluralisme adalah memahami dan menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan. Adapun multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Maka dalam hal ini terdapat kesamaan yang mendasar untuk memaknai dan membawa keberanekaragaman yang ada di sekeliling kita menjadi sebuah kekuatan besar yaitu persatuan dan kesatuan.

Apabila mengacu pada hakikat pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang dikaji, dengan didorong tujuan pendidikan Islam untuk

²¹ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Islam dan Pluralisme Agama*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, P3M STAIN Purwokerto (INSANIA/Vol. 13/No. 1/Jan-April 2008/3-14), 5.

menyiapkan peserta didik agar dapat menempuh kesempurnaan insani dalam menghadapi masyarakat yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt, maka hakikat pluralisme dan multikulturalisme dalam Islam telah banyak dijelaskan dalam sumber pokok ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam yang pluralis di Indonesia pada dasarnya mengacu pada nilai-nilai pluralisme dalam al-Quran dan al-Hadits dengan melaksanakan beberapa alternatif model pembelajaran sebagai upaya untuk menghasilkan *out-put* pendidikan yang inklusif berwawasan plural, dan apresiatif terhadap perbedaan.

Daftar Rujukan

- Anshori, LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press. 2010
- Asy'arie, Musa. *Islam, Pluralitas dan Indonesia Baru*, dalam buku "Pluralisme, Konflik Pendidikan Agama di Indonesia", Editor: Elga Sarapung & Tri Widiyanto, Yogyakarta: Institut DIAN, 2005.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Kamaruzzaman, *Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah: (Makkah dan Madinah)*, dalam buku "Sejarah Pendidikan Islam, Editor: Samsul Nizar, Jakarta: Kencana.
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Muchsin, Bashori, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Multikulturalisme dan Pluralisme*, diposkan pada 5 Oktober 2010, (<http://risgalutfi.blog.ugm.ac.id/2010/10/05/multikultur/>), diakses pada 11 Nopember 2012, pukul 19:00 wib.
- Setiawan, Ebta, (freeware 2010), *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Offline 1.1*.
- Setiawan, Ebta, (Freeware 2006-2009), *Software Kamus 2.04 Englis-Indonesia and Indonesia-English*.
- Shihab, Alwi, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam (sebuah pengantar)*, dalam buku "Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak, Editor: Sururin, Bandung: Nuansa, 2005.

Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma Al-Quran*, Malang: UIN Malang Press, 2004.

Taufiq, Mohamad, *Al-Quran in Word*, Versi 1.3.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2010.

Yahya, M. Slamet, *Pendidikan Islam dan Pluralisme Agama*, INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 13, No. 1, Jan-April 2008: 3-14.

Zulaiha, Eni, *Pendidikan pada Era Globalisasi*, media pendidikan, vol. XXIII, no. 3, Desember 2008: 201-300.